



Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2 (2) December (2024) 01-14

ISSN: 3047-6143

DOI: 10.24952/fahmina.v2i2.12953

<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Fahmina/index>

Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Kompetensi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Hasil Belajar

Balyan Oslerking Siregar*

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: balyan89@yahoo.com

Ahmad Sofyan Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: regar9013@gmail.com

Muhammad Asroi Rambe

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: asroipagaran@gmail.com

Azwar Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: azwarharahap93@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa atau peserta didik dilakukan dengan uji t-tes terhadap skor nilai harian dengan menerapkan metode pembelajaran Discovery Learning. Kemudian kompetensi inti yang diharapkan dari peserta didik yaitu: mampu mengamalkan sikap komitmen dalam menjalankan amanah, serta mengamalkan perilaku inovatif dan kreatif. Sedangkan kompetensi dasar yang diharapkan yaitu peserta didik mampu menghayati bahwa kekuasaan adalah amanah. Data nilai hasil belajar yang diperoleh di lapangan dari peserta didik kelas XI-3 pada MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan berjumlah 20 orang sesuai dengan absensi kelas. Adapun hasil belajar atau skor yang di dapatkan dengan nilai kritis t dengan db 20 pada taraf signifikansi 5% adalah = -3,984, 1% = 2,750. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah = 3,5222. Hal itu berarti nilai t-hitung (thit) lebih besar daripada nilai t-tabel pada hasil taraf signifikansi (tt) 5%: 1,729. thit 3,5222), dan pada hasil taraf signifikansi nilai t-tabel 1% masih lebih besar nilai t-tabel 1%. Hasil thit 3,5222 > tt 2,860935 pada t-tabel 1%. Nilai t-hitung yang berdasarkan bukti empirik yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil akhir menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-3 ketika menerapkan metode discovery learning dan dapat diterima dengan rata-rata 78,6.

Keywords: Discovery Learning, Hasil belajar, Materi ajar

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan sarana untuk membantu siswa atau peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah. Pemilihan metode pembelajaran juga menentukan berhasil-tidaknya proses belajar dan mengajar di kelas oleh seorang pendidik. Dengan metode pembelajaran yang pas dengan memilih salah satu materi ajar pada bab yang sedang dipelajari akan menjadi salah satu hal yang menentukan kesuksesan proses belajar dan mengajar pada suatu kelas. Selanjutnya penguasaan materi pelajaran oleh pendidik itu sendiri menjadi faktor pendukung kesuksesan dalam proses belajar dan mengajar. Efektifitas pembelajaran dengan metode pembelajaran seharusnya mampu menarik minat belajar peserta didik yang berakibat pada peningkatan prestasi belajar siswa atau peserta didik.

*Corresponding author

Dalam Islam terdapat pelajaran pentingnya menuntut ilmu, maka dari perjalanan Islam yang panjang telah mengalami pasang surut perkembangannya, bisa dipelajari untuk diambil manfaatnya bagi kemajuan umat Islam. Dengan belajar umat Islam akan mengalami proses perkembangan serta kemajuan. Itulah pentingnya menuntut ilmu bagi umat Islam untuk berkembang dan maju.¹ Pendidikan sebagai tempat bagi peserta didik untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya merupakan wahana yang akan mencerdaskan calon penerus pada suatu bangsa. Tentunya memiliki sistem tersendiri yang ditetapkan oleh otoritas pemerintah atau lebih spesifik menteri yang mengurus bidang pendidikan itu sendiri untuk warganya. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti dan demokratis.²

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Komponen adalah bagian yang merupakan satu kesatuan. Komponen tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana, prasarana, dan evaluasi.³ Dalam melakukan evaluasi proses belajar dan mengajar, pendidik dituntut untuk menerapkannya secara objektif sesuai dengan tata cara evaluasi belajar yang telah digariskan.⁴ Bukan dengan cara-cara yang tidak baku ataupun instan seperti; meramalkan nilai yang akan diberikan kepada setiap peserta didik Atau barangkali masih ada terjadi ketika seorang pendidik, guru, atau dosen dalam pendidikan dalam memberikan nilai kepada peserta didiknya yaitu dengan cara memperhatikan kedekatan peserta didik, berdasarkan wajah; kalau cantik nilainya bagus dan kalau wajah jelek demikian juga halnya. Pendeknya ketika seorang pendidik melaksanakan evaluasi pelajaran untuk memberikan nilai kepada peserta didiknya yaitu dengan cara "tebang-pilih" sesuai dengan keinginan pendidik itu sendiri tanpa penilaian yang sesuai dengan kaidah penilaian itu sendiri.

Maka sudah selayaknya seorang pendidik melakukan evaluasi sesuai dengan kaidah yang valid (sah) dan reliabel (dapat dipercaya) juga sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Dengan penilaian yang baik dan benar, akan menghasilkan nilai peserta didik yang dapat dipercaya dan diandalkan. Maka perlu melakukan evaluasi yang terstandar dengan baik.⁵ Peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan tujuan dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan diharapkan mampu untuk mendorong bagi peserta didik untuk berprestasi sesuai dengan yang diharapkan.⁶ Yang terpenting adalah terjadi peningkatan minat belajar dikarenakan peserta didik berminat untuk mengikuti pelajaran itu sendiri. Maka metode pembelajaran menjadi salah satu bagian terpenting untuk kesuksesan proses belajar dan mengajar. Untuk menuntaskan materi ajar tentunya peranan metode pembelajaran menjadi sarana bagi pendidik untuk mensukseskan pembelajaran bagi peserta didik dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran SKI.⁷

¹ Zulhimma, Sejarah Pendidikan Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam, Jakarta: penerbit Kencana, cetakan pertama, 2021, hlm. 4-5.

² Risman Sikumbang, Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan, Bogor Penerbit Ghalia Indonesia, cet. Ke-2, 2015, hlm.173-174.

³ Zainal Efendi Hasibuan, Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis, Medan: Cv Mitra, 2013, hlm. 93.

⁴ Suharsimi Arikunto (ed ke-3), Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet.1, 2018, hlm. 96.

⁵ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-2, 2018, hlm. 139.

⁶ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-4, 2013, hlm.174.

⁷ Made Wena (ed), Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-10, 2016, hlm. 14.

(Fisher Douglas, et.al, 2016: 75-76) Ia mengatakan bahwa salah satu cara membantu peserta didik yang belum memahami Materi Ajar yang telah disampaikan pendidik dalam belajar adalah dengan melibatkan peserta didik yang tuntas dan mengerti pada materi ajar atau reciprocal teaching yang sudah disampaikan dengan membantu mengajari temannya yang belum paham atau sebaliknya.⁸ Untuk menilai hasil belajar peserta didik sendiri dilakukan dengan tes belajar berkelompok yang kemudian hasil belajar berkelompok tersebut dibuat dalam bentuk makalah dan dipresentasikan di hadapan kelas. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah dilakukan metode Discovery learning? Apakah dapat diterima setelah dilakukan uji beda dengan analisis uji t-tes terhadap skor nilai setelah selesai melaksanakan proses belajar dan mengajar pada materi ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI-3? Apakah penerapan metode belajar Discovery Learning sebagai variabel memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar peserta didik?

Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. Proses Discovery Learning melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi. Pembelajaran penemuan (Discovery Learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep bagi mereka sendiri.⁹

Langkah-langkah pembelajaran pembelajaran Discovery Learning meliputi perumusan masalah; Pemberian jawaban sementara atau pengajuan hipotesis; Pencarian informasi data, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis, pemecahan masalah dan pengujian hipotesis; Penarikan kesimpulan dari jawaban atau generalisasi; dan Penarikan kesimpulan. Sedikit berbeda dengan ulasan di atas, Kemendikbud (2013) dan juga Sinambela (2017) menetapkan enam tahapan dalam pembelajaran Discovery Learning meliputi Stimulation atau pemberian rangsangan; Problem statement atau identifikasi masalah; Data collection atau pengumpulan data dan informasi; Data processing atau pengolahan data; Verification atau analisis dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian; Generalization atau penarikan kesimpulan. Tahapan pembelajaran Discovery Learning yang dimaksud disini adalah pendidik

Kelebihan Discovery Learning meliputi Keterlibatan peserta didik dalam PBM secara aktif; Aktivitas belajar lebih bermakna Peserta didik memperoleh keterampilan investigative dan reflektif yang dapat diterapkan dalam konteks Pelajaran lain; Peserta didik berpengalaman baru dalam mempelajari skill pelajaran; Pendekatan belajar dengan pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik, mendorong kemandirian, serta mampu mengingat konsep, data atau informasi; Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok. Kelemahan Discovery Learning meliputi, Proses Belajar dan Mengajar lebih lama; Membutuhkan fasilitas prasarana dan sarana yang cukup; Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektifitas metode; Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur dengan keaktifan siswa di kelas saja; Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan karena setiap peserta didik berbeda kemampuannya; Tidak semua guru

⁸ Fisher Douglas, et.al, *Visible Learning for Literacy, Grades K-12: Iplementing the practices that work best to acclerate Student Learning*, California: CorwinA SAGE Company, 2016, hlm. 75-76.

⁹ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, cet. Ke-3, 2016, hlm. 281-282.

menggunakan metode pembelajaran Discovery dan mampu memantau PBM secara efektif. Sedangkan menurut Kemendikbud (2013) beberapa kelemahan lainnya seperti berikut ini: Peserta didik harus memiliki pemahaman awal terhadap konsep yang dipelajari; Tidak sesuai dengan kelas peserta didik yang banya; Perlu konsisten (terus menerus) dalam pelaksanaan metode; Digunakan untuk mempelajari konsep dan pemahaman aspek kognitif dibanding aspek aspek psikomotorik dan afektif dalam taksonomi belajar.¹⁰

Materi Ajar yang digunakan dalam uji coba penelitian ini adalah terdapat pada Bab VI haalaman 65 sampai dengan halaman 74 secara keseluruhan yang terdapat dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas XI tahun 2020 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Buku teks tersebut merupakan buku utama pada kelas XI-3. Materi Ajar tersebut sesuai dengan KMA nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Impementasi Kurikulum Merdeka tentang Standar isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di MA mencakup ruang lingkup materi PAI dan Bahasa Arab pada MA yang secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan zamandan tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat, dengan memperhatikan ragam karakteristik individu peserta didik maupun lingkungan sosialnya. Fleksibilitas dan adaptasi kebutuhan spesifik pada ruang lingkup standar ini perlu memerhatikan peserta didik dengan situasi khusus, seperti penyandang disabilitas, dan masyarakat daerah terpencil.¹¹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di MI Ar-Ridhwan, Tapanuli Selatan yang berjumlah 20 peserta didik, yang dimulai sejak minggu ketiga April 2024 hingga hingga minggu ketiga bulan Mei 2024. Langkah pertama, peneliti melakukan observasi untuk menentukan sampel dalam penelitian. Kemudian setelah itu, menetapkan sampel penelitian yang akan diteliti. Kelas XI-3 dipersiapkan untuk memuluskan penelitian yang mana terlebih dahulu mendapatkan izin penelitian secara lisan kepada guru yang sedang mengajar di kelas yang dimaksud dan berkoordinasi dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Alasan memilih kelas XI-3 sebagai sampel penelitian karena peserta didik tersebut proaktif mengikuti setiap saran-saran yang diinstruksikan oleh peneliti sendiri.¹² Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode Eksperimen dengan menerapkan uji t-tes sampel tunggal terhadap Tingkat perbandingan hasil belajar setiap siswa di kelas XI dengan mengambil sampel dari seluruh populasi yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti materi ajar yang selanjutnya akan dipelajari dalam kelas hingga selesai dengan metode pembelajaran discovery learning.¹³ Selanjutnya penilaian dalam evaluasi belajar peserta didik dilakukan dengan penilaian ranah afektif. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafiq Nashan, et.al dari Universitas Muria Kudus dengan menggunakan rumus t-tes sampel tunggal menunjukkan bahwa rata rata matematis peserta didik kelas V Sekolah Dasar 2 Bulung Kulon sama dengan angka 75.¹⁴ Hipotesis merupakan jawaban

¹⁰ Siti Khasinah, Discovery learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan, Banda Aceh: Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, vol.11, no.3, 2021, hlm. 402-413.

¹¹ KMA nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Impementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, hlm. 21-22.

¹² Pupu Saeful Rahmat, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-1, 2018, hlm. 83.

¹³ H.M. Hasbullah (ed), Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2016, hlm. 246.

¹⁴ Syafiq Nashan, et.al, Analisis Perbedaan Pencapaian Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode PBL Kelas V SD 2 Bulung Kulo n, Surabaya: UM Surabaya, Confrence Of Elementary Studies: Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum di Sekolah Dasar, 2023, hlm.753-760.

sementara terhadap rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan karena jawaban yang diberikan masih pada tingkat teori bukan pada fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan tentang apa saja yang sedang kita teliti dalam upaya untuk memahaminya (Jonathan, 2006). Penelitian yang merumuskan hipotesis ialah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif tidak dirumuskan hipotesis. Akan tetapi, diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Dalam kegiatan penelitian yang diuji terlebih dahulu adalah hipotesis penelitian (Sugiyono, tt). Untuk menguji hipotesis, memerlukan data-data dan fakta-fakta dengan terlebih dahulu menetapkan kerangka penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur dan menilai hasil belajar pada suatu bab pada materi ajar yang telah disepakati pada kelas XI-3 peserta didik pada ranah afektif dan dilakukan uji t-tes terhadap skor yang didapatkan peserta didik yang melalui PBM yang telah berlangsung.¹⁶ Kemudian kompetensi dasar yang diharapkan bahwa peserta didik menghayati bahwa kekuasaan adalah amanah. Sedangkan kompetensi inti yang diharapkan peserta didik mampu mengamalkan sikap komitmen dalam menjalankan amanah serta mengamalkan perilaku inovatif dan kreatif sesuai dengan yang terdapat pada kompetensi dasar dan kompetensi inti pada buku pegangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 11. Uji t-tes sampel Tunggal lazimnya dilakukan terhadap subjek kurang dari 30 orang. Data hasil pos tes yang diperoleh di lapangan terhadap peserta didik kelas XI-3 pada MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan berjumlah 20 orang sesuai dengan absensi kelas.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata hitung sampel dan nilai parameter populasi.

H_a : ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hitung sampel dan nilai parameter populasi.

Atau dapat dituliskan sebagai berikut :

H_0 : “Tidak ada Terjadi peningkatan Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-3 ketika menerapkan metode discovery learning ” ditolak.

H_a : “Terjadi Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-3 ketika menerapkan metode discovery learning ” diterima.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan metode Discovery learning pada mata pelajaran SKI di kelas XI-3 mendapat sambutan yang cukup baik dari peserta didiknya. Peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran yang difasilitasi oleh pendidik. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi beberapa peserta didik ketika proses belajar dan mengajar berlangsung. Namun secara umum masih dapat diatasi dengan bantuan pendidik pada kelas yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti juga terlibat langsung dengan objek penelitian dengan terlebih dahulu disampaikan kepada peserta didik. Objek penelitian sendiri disini adalah peserta didik itu sendiri. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 24 (25) tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi lulusan satuan pendidikan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan dan mengukur kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (ketampilan). Ranah afektif mengukur minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang

¹⁵Magdalena, et.al, Metode Penelitian: untuk penulisan laporan penelitian dalam Ilmu Pendidikan, cet. Ke-1, Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021, hlm. 77.

¹⁶ Abdul Majid, Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-3, 2017, hlm. 163.

lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Penilaian afektif dilakukan dengan instrumen nontes.¹⁷

Penilaian autentik hasil pembelajaran kognitif berkaitan dengan kecakapan intelektual. Kecakapan intelektual merupakan kemampuan individu untuk merespons lingkungannya melalui simbol-simbol. Dengan simbol tersebut seseorang dapat menggambarkan objek-objek dan hubungan antar-objek yang ada di lingkungannya. Sehingga diperlukan strategi belajar kognitif beserta penilaiannya. Strategi kognitif, banyak digunakan bila individu merumuskan dan memikirkan pemecahan masalah-masalah baru yang dihadapi. Kemampuan ini diharapkan bertambah baik, apabila individu lebih banyak belajar dan berpikir.¹⁸

Gagne (1997) berpandangan bahwa kondisi hasil belajar psikomotor dapat dioptimalkan oleh kondisi internal dan eksternal. Menurut BNSP (2006) kondisi internal dapat dioptimalkan dengan cara (a) mengingatkan kembali bagian dari keterampilan yang sudah dipelajari, dan (b) mengingatkan prosedur atau langkah-langkah gerakan yang telah dikuasai. Sementara itu untuk kondisi eksternal dapat dioptimalkan dengan cara (a) instruksi verbal, (b) gambar, (c) demonstrasi, (d) praktik, dan (e) umpan balik.¹⁹ Menurut Gagne untuk mencari bahan pelajaran terlebih dahulu dimulai dari tujuan pelajaran yang harus dicapai dan surut ke belakang kepada langkah-langkah sebelumnya yang merupakan suatu syarat untuk mencapai tujuan pelajaran. Setiap langkah-langkah pelajaran yang dilalui menjadi prasyarat untuk menuju langkah pelajaran selanjutnya hingga mencapai tujuan pelajaran dengan tepat sebagaimana yang terlipat pada bagan berikut ini:²⁰

Gambar. 1. Bagan langkah-langkah dalam pembelajaran menurut Gagne

----- L_{a-3} ----- L_{a-2} ----- L_{a-1} ----- L_a ----- T

Berdasarkan gambar tersebut di atas, untuk memperoleh pemahaman terhadap hasil dari proses belajar bagi peserta didik, harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara bertahap mulai dari langkah awal pembelajaran, seperti peserta didik mengikuti ketika pendidik mengaitkan pelajaran di awal dengan materi ajar yang pada pertemuan sebelumnya, hingga peserta didik masuk pada proses inti pembelajaran yang dijelaskan pendidik pada langkah berikutnya serta pendidik menyimpulkan materi ajar di akhir pembelajaran. Hasibuan (2013) menyatakan bahwa metode pembelajaran khususnya dalam bidang sejarah diantaranya sebagai berikut: Guru hendaknya menyampaikan bahwa urgensi untuk mempelajari sejarah bagi generasi umat Muslim; Guru mengemukakan jawaban dari pertanyaan apa, kapan, dimana, siapa, bagaimana agar jelas suatu peristiwa; Guru menjelaskan hikmah suatu sejarah; Guru menugaskan peserta didik untuk mengkaji dan membacakan sejarah tertentu. dan; Guru mengaitkan atau menghubungkan sejarah dengan kondisi riil kekinian agar jelas relevansinya.²¹

Diskusi kelompok dalam proses belajar dan mengajar pada penelitian ini menitikberatkan pada penilaian afektif terhadap setiap peserta didik. Dalam diskusi kelompok, pendidik memantau saat berlangsungnya diskusi kelompok diantara peserta didik untuk mendiskusikan materi ajar pada bab X modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI. Langkah awal, dalam menerapkan metode pembelajaran Discovery Learning adalah pendidik membagi peserta didik

¹⁷Supardi, ed, Penilaian Autentik, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi, Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2015, hlm. 121.

¹⁸Ibid, hlm. 151.

¹⁹Ibid, hlm.177.

²⁰S.Nasution, ed. ke-1, Teknologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm.66-68.

²¹ Zainal Efendi Hasibuan, Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis, Medan: CV Mitra Medan, cet. Ke-1, 2013, hlm. 145-146.

pada kelas yang XI-3 menjadi empat kelompok dengan cara mengundi nama-nama peserta didik menjadi empat bagian. Kemudian setelah terbentuk empat bagian kelompok, peserta didik berdiskusi untuk membahas materi pelajaran pada bab Dinasti Safawiyah yang akan dipelajari dari bahan ajar yang disediakan oleh pendidik. Sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu pendidik menstimulasi secara umum peserta didik terkait dengan pelajaran pada bab yang akan didiskusikan peserta didik nantinya pada pertemuan-pertemuan tatap muka selanjutnya. Dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab bagi kelompok yang belum paham teknik pembelajaran kepada pendidik.

Langkah berikutnya pada pertemuan selanjutnya adalah peserta didik mulai berdiskusi untuk mempersiapkan tugas presentasi bahan diskusi yang ditentukan yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Untuk setiap kelompok mendapat tugas sesuai dengan sub-bab materi pada bab Dinasti Safawi pada Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Aliyah ditulis oleh Mohammad Sulaiman pada bab IV halaman 65-74 yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2020. Adapun sub-bab pada materi bab bahan ajar pada kelas XI-3 terdiri dari; Sejarah lahirnya daulah Syafawi. Adapun anggota kelompoknya yaitu: Nayla, Fatih, Kaidah, Rafiq, dan Zaki. Materi kedua, strategi kepemimpinan dinasti Syafawi dengan nama kelompoknya: Anjani, Cikal, Rifai, Rico, Naswa, Novry, dan Rifai. Materi ketiga, kemajuan dan kejayaan dinasti Syafawi dengan nama anggota kelompoknya: Putri, Nandri, Anissa, Yogi, dan Levy. Materi terakhir dengan judul: sebab-sebab kemunduran daulah Syafawi dengan anggota kelompok: Assyifa, Azrul, Najwa, Sulthan. Setiap kelompok berdiskusi bersama-sama dengan seluruh anggota kelompoknya masing-masing dengan menggunakan segala sumber dan media yang yang dibutuhkan seperti: buku-buku teks yang relevan, koran, majalah, internet, handphone, laptop, audio visual, infocus, dan lain-lain.²²

Adapun hasil belajar atau skor yang di dapatkan sebagai berikut:

Tabel. 1. Daftar skor nilai harian siswa

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Nama	Rafiq	Rifa'i	Anisa	Anjani	Assyifa	Azrul	Cikal	Fatih	Levy	Rico	Zaki	Najwa	Nandri	Naswa	Nayla	Novry	Kaidah	Putri	Sulthan	Yogi
Skor	82	73	81	73	82	82	73	82	81	73	82	82	81	73	82	73	82	81	82	81

Berdasarkan hasil Daftar skor nilai harian peserta didik pada tabel di atas, dari total seluruh peserta didik sebagian besar memperoleh nilai yang cukup baik yang berada pada angka nilai 81 dan 82 dari kriteria ketuntasan minimal atau KKM pada nilai angka 73. Ada ima peserta didik yang memperoleh nilai pada angka 81, dan sembilan peserta didik yang memperoleh angka nilai 82. Sedang enam peserta didik memperoleh nilai pada batas KKM.²³ Pasca-presentasi makalah, peserta didik bersama-sama dengan pendidik melakukan refleksi terhadap hasil presentasi dan mengevaluasi secara keseluruhan. Pendidik mengarahkan peserta didik cara memulai menyajikan materi dalam bentuk makalah hingga sesi pemaparan dan mengakhiri presentasi dalam penyajian makalah peserta didik.²⁴ Hal-hal yang bersangkutan mengenai presentasi sewaktu berlangsung di depan kelas. Seperti: sesi pemaparan materi, sesi tanya-jawab, dan sesi diskusi hasil presentasi

²² Rusman, et.al, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, cet. Ke-3, 2013, hlm. 301-302.

²³ H.E.Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta: Pt BumiAksara, cet. Ke-5, 2013, hlm. 209.

²⁴ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendiidk (KTSP). Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-7, 2015, hlm. 77.

makalah dan refleksi dari pendidik. Pada akhir sesi, dilaksanakan perbaikan atau koreksi setiap anggota kelompok sewaktu mempresentasikan makalah mereka, seperti: cara membuka dan menutup pemaparan materi pada makalah bagi moderator, cara menerangkan isi materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Serta, cara mengkritik dan menanggapi bagi peserta didik yang berpartisipasi dalam diskusi setiap kelompok yang sedang tampil di hadapan kelas.²⁵

Cara penyajian diagram dahan dan daun meniru pohon yang memiliki dahan dan daun. Dikelompokkan data yang menjadi dahan misalnya untuk angka puluhan sehingga angka satuan untuk menjadi daun. Skor nilai harian pada sub-bab Pelajaran pada modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI-3 dibuat dalam bentuk tabel diagram batang daun sebagai berikut:²⁶

Tabel. 2. Diagram dahan dan daun

Dahan	Daun
7	333333
8	11111222222222

Berdasarkan diagram di atas, skor nilai 82 merupakan nilai paling banyak yang berjumlah 9 peserta didik. Kemudian skor nilai 73 berjumlah 6 peserta didik, dan yang paling sedikit adalah 81 berjumlah 5 peserta didik, yang diperoleh nilainya dari hasil belajar dengan berdiskusi secara kelompok yang telah ditentukan kelompok diskusi masing-masing peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi. Yang diatur diawal pelajaran untuk membahas materi ajar yang disepakati melalui musyawarah kelas untuk menentukan kelompok diskusi mulai dari anggota kelompok masing-masing kelompok hingga teknis cara dan bahan yang dibutuhkan dalam belajar kelompok nantinya. Sedangkan distribusi frekuensi hasil tes nilai harian kelas XI-3 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

Tabel. 3. Tabel Frekuensi skor nilai siswa

Interval Kelas Nilai Tes	Frekuensi	Tepi kelas interval	Titik tengah
70 – 80	6	69,5 – 80,5	75
81 - 86	14	80,5 – 86,5	83
Jumlah	20		

Adapun interval nilai tes peserta didik dengan jumlah frekuensi nilai hasil belajar berjumlah 6 peserta didik berada diantara nilai angka 70 sampai angka 80. Selanjutnya, nilai 81 sampai dengan dibawah nilai angka 90 berjumlah 14 peserta didik. Sedangkan Nilai tepi bawah hasil belajar peserta didik kelas XI-3 adalah terbagi menjadi antara nilai angka 69,5 sampai

²⁵ Rita Mariyana, et.al, Pengelolaan Lingkungan Belajar, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, cet. Ke-3, 2013, hlm. 147-148.

²⁶ Nila Kesumawati, et.al, Pengantar Statistika Penelitian, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, cet. Ke-2, 2018, hlm. 34.

dengan nilai angka 80,5 serta nilai angka 80,5 sampai dengan nilai angka 86,5. Nilai tepi atas 86,5 menjadi angka yang paling tinggi pada tabel frekuensi kelas XI-3 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.²⁷

Setelah seluruh kelompok selesai melakukan presentasi makalah hasil diskusi kelompok, pendidik bertindak sebagai evaluator terhadap tantangan dan kendala serta hal-hal yang dihadapi peserta didik sewaktu mempersiapkan tugas presentasi dan berlangsungnya proses belajar dalam menyusun makalah. Hingga proses ketika merampungkan hasil kelompok diskusi untuk presentasi makalah peserta didik dinilai oleh pendidik. Pendidik memberikan masukan-masukan yang bertujuan untuk menstimulasi peserta didik antusias dalam membuat tugas-tugas yang akan diberikan oleh seorang pendidik. Pendidik juga memberikan tips dan trik membuat media untuk presentasi yang baik dan benar disamping mengarahkan peserta didik cara mengerjakan makalah yang sesuai dengan kaidah penulisannya.

Pada pertemuan terakhir materi ajar pelajaran, pendidik membuat angket untuk diisi oleh peserta didik yang bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan kemauan belajarnya sekaligus sebagai refleksi bagi peserta didik tentunya. Dengan adanya daftar pertanyaan dalam angket diharapkan peserta didik bisa menjawab permasalahan pembelajaran yang dihadapinya sewaktu mengikuti proses diskusi kelompok dan menginternalisasikan semangat belajar dan semangat untuk mengejar prestasi belajar dalam proses belajar dan mengajar. Dengan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi sewaktu mengikuti proses belajar dan mengajar dan pada pasca-belajar, peserta didik nantinya akan terbiasa mengevaluasi hasil belajarnya. Dan diharapkan setiap peserta didik bisa mengambil kesimpulan dari hasil akhir belajarnya yang diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar yang telah dikeluarkan oleh pendidik. Angka hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah merupakan simbol kualitas belajarnya selama jangka waktu jam tatap muka dengan pendidik dalam proses belajar dan mengajar.²⁸

Adapun pertanyaan angket tersebut sebagai berikut:

Tabel. 4. Daftar tabulasi angket mengenai sikap siswa

No	Daftar Pertanyaan	Keterangan
1.	Apa kendala yang kamu hadapi sewaktu mengerjakan tugas diskusi kelompok pada kelompokmu? Apa peran yang kamu berikan dalam mengerjakan tugas diskusi kelompok pada kelompokmu?	Terjawab
2.	Apakah kamu puas dengan komposisi anggota dalam pembagian kelompok belajar? (semua peserta didik)	Terjawab
3.		Terjawab

²⁷ Anas Sudijono (ed), Pengantar Statistik Pendidikan, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, cet. Ke-26, 2018, hlm. 40.

²⁸ Jumanta Hamdayana, Metodologi Pengajaran, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-2, 2017, hlm. 191.

Berdasarkan daftar angket yang diberikan kepada peserta didik, mereka menjawab sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan alami sejak awal belajar hingga selesai tugas presentasi hasil diskusi kelompok di hadapan kelas. Secara umum seluruh peserta didik puas dengan komposisi keanggotaan dalam. Bukan semata-mata kelompok diskusi yang dibentuk di awal pelajaran. Karena pembagian kelompok diskusi dilakukan dengan cara demokratis melalui diskusi terbuka dengan pendidik tanpa intervensi dari pendidik sendiri. Sehingga pembentukan anggota kelompok diskusi diharapkan solid dan kompak tanpa ada tekanan setiap anggota kelompok antar anggota kelompoknya sendiri serta anggota kelompok lainnya. Adapun jawaban peserta didik berdasarkan angket di atas pada nomor satu adalah sebagaimana berikut ini:

Cikal: “kendala dalam pengerjaan makalah adalah menyusun kalimat dan mencari informasi yang akurat”. Naswa : “kurang meratanya pembagian tugas dalam kelompok (belajar), sulit mencari referensi yang valid sebanyak halaman makalah yang ditentukan, kurangnya pemahaman materi hanya dengan membuat makalah tanpa dibuatnya ppt/point penting/presentasi” Novry: “kurangnya waktu dalam mencari bahan sehingga materi kurang lengkap, kurang kerjasama tim (dalam kelompok diskusi)” Rico: “sulit mencari materi (bahan) terlalu banyak materi lain sehingga kurang waktu untuk materi ini (pelajaran SKI)” Najwa: “sulit menemukan referensi akurat dari beberapa jurnal, memahami materi hanya dengan membaca, dan kendala jaringan (internet). Rifai: “sedikit membantu dalam menyelesaikan masalah, mencari informasi-informasi (bahan referensi)”.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihimpun oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian peserta didik khususnya yang memperoleh nilai pada batas KKM adalah kurangnya komunikasi. Miskomunikasi Atau kurangnya interaksi antar sesama anggota kelompok sehingga sesama anggota kelompok tidak saling menguatkan yang berdampak kepada kualitas belajar yang dalam kelompok. Sehingga mempengaruhi suasana belajar peserta didik yang berdampak juga kepada skor hasil belajar yang diperoleh di akhir proses belajar dan mengajar. Skor nilai peserta didik diolah dengan uji statistik dengan satu sampel. Untuk menguji statistik data hasil belajar yang terkumpul, peneliti menggunakan “one sample test” dalam aplikasi perhitungan spss edisi 25 yang dilakukan untuk menguji nilai terendah dan nilai tertinggi berdasarkan nilai kelompok hasil belajar kelas XI-3.²⁹ Program ini dipergunakan untuk mengolah serta mengorganisasi atau mengatur data yang memiliki analisis statistik dan sistem manajemen data serta lingkungan grafis.³⁰

Adapun keuntungan penggunaan aplikasi spss 25 adalah memudahkan penggunaannya dalam menghitung hasil perhitungan rata-rata skor nilai hasil belajar peserta didik. Kemudian proses kerja aplikasi begitu cepat dalam mengelola data yang peneliti input dalam aplikasi spss 25. Hanya membutuhkan waktu sepersekian detik untuk mengolah input data yang telah diberikan pada aplikasi yang bekisar antara satu sampai dua detik saja. Kemudian ukuran size aplikasi sekitar kurang lebih satu giga byte tidak terlalu membebani perangkat komputer penggunaannya. Cara menginstal aplikasi, cukup mengikuti prosedur yang ditetapkan pada panduan menggunakan aplikasi spss 25. Adapun hasil perhitungan aplikasinya adalah sebagai berikut:

²⁹ Maya (ed), Belajar Cepat Analisis Statistik Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015, hlm. 2.

³⁰ <https://codingstudio.id/blog/spss-pengertian-kelebihan-dan-kekurangannya/>, diakses pada 30 Juli 2024.

Gambar. 1. Hasil perhitungan spss 25.

Output Created			31-MAY-2024 11:02:23
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet0	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data	20	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.	
Syntax			
T-TEST /TESTVAL=73 /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=Nilai /CRITERIA=CI(.95).			
Resources	Processor Time	00:00:00,02	
	Elapsed Time	00:00:00,01	

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	20	78,6000	3,81686	,85348

Berdasarkan Hasil perhitungan menggunakan spss 25 dengan satu sampel dihasilkan data sebagaimana gambar di atas menunjukkan bahwa nilai statistik dari jumlah 20 peserta didik sebagai subjek kelompok sampel dengan angka terendah hasil belajar peserta didik kelas XI-3 yaitu pada skor nilai hasil belajar yang diambil dari tabel skor nilai pada tabel. 1, nilai angka 73. Maka hasilnya sesuai dengan perhitungan menggunakan pengolahan aplikasi spss 25 dengan satu sampel menghasilkan angka nilai rata-rata dari jumlah angka sampel sebesar 78,6000. Selanjutnya standar deviasi yang dihasilkan dari ukuran nilai angka hasil belajar seluruh peserta didik adalah 3,81686. Sedangkan standar eror rata-ratanya adalah pada angka 0,85348. Derajat kebebasan atau db dari hasil perhitungan uji statistik dari seluruh populasi dan sampel merupakan bagian yang berfungsi untuk menentukan sampel minimal dalam penelitian pada umumnya. pada penelitian yang telah dilakukan hasilnya sebagai berikut: $Db = N - 1$, dimana $Db = 20 - 1 = 19$, jadi hasilnya adalah 19 yang dapat dilihat pada hasil uji spss berikut ini:

Gambar. 2. Hasil perhitungan spss 25.

T-TEST /TESTVAL=82 /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=Nilai /CRITERIA=CI(.95).				
I-test				
Notes				
Output Created		31-MAY-2024 11:03:10		
Comments				
Input	Active Dataset	DataSet0		
	Filter	<none>		
	Weight	<none>		
	Split File	<none>		
	N of Rows in Working	20		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing		
	Cases Used	Statistics for each analysis		
Syntax				
T-TEST				
Resources	Processor Time	00:00:00,02		
	Elapsed Time	00:00:00,00		

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Nilai	20	78,6000	3,81686	,85348

One-Sample Test					
Test Value = 82					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Nilai	-3,984	19	0,001	-3,40000	-5,1863 -1,6137

Confidence Interval of the Diffrence 95 persen maksudnya adalah interval kepercayaan atau sejenis perhitungan interval, yang diperoleh dari data yang menyimpan nilai sebenarnya dari parameter yang tidak diketahui. Yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan yang mengkuantifikasi tingkat kepercayaan dimana interval memperkirakan parameter deterministik. Tingkat kepercayaan yang mewakili proporsi interval kepercayaan yang dapat diterima yang berisi nilai sebenarnya dari parameter yang tidak diketahui. Dengan kata lain, interval kepercayaan dievaluasi menggunakan tingkat kepercayaan tertentu dari sampel independen yang jumlahnya tidak terbatas. Sehingga proporsi rentang tersebut memuat nilai sebenarnya dari parameter yang akan sama dengan tingkat kepercayaannya.³¹ Batas bawah Confidence Interval of the Diffrence 95 persen pada perhitungan spss 25 hasil belajar peserta didik kelas XI-3 adalah pada angka nilai -5,1863 dan batas atasnya pada angka nilai -1,6137.

Untuk menghitung t hitung, setelah didapatkan hasil perhitungan dengan menggunakan spss 25 t-tabel dengan satu sampel maka dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus t-tes sampel Tunggal adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan : t = treatment
 \bar{X} = Rata-rata jumlah sampel
 μ = rata-rata populasi
s = standar deviasi
n = jumlah subjek kelompok sampel

Setelah diperoleh nilai standar deviasi berdasarkan perhitungan uji statistik satu sampel pada gambar. 2, maka rumus untuk mencari angka nilai t-hitung dapat dilakukan. Adapun nilai standar deviasi yang diperoleh adalah pada angka nilai 3,81686.

Berdasar pengujian pada SPSS 25 dan hasil yang diperoleh Jika diterapkan dalam rumus dengan perhitungannya menjadi:

$$t = \frac{78,6000 - 20}{\frac{3,81686}{\sqrt{19}}}$$

$$t = 3,5222$$

Untuk mencari nilai t-hitung dilakukan dengan cara rata-rata jumlah sampel dikurang dengan rata-rata populasi. Standar deviasi, yang diperoleh dibagi dengan akar jumlah subjek kelompok sampel sehingga diperoleh nilai t-hitung. Untuk mencari jumlah subjek kelompok sampel dilakukan dengan cara total kelompok sampel dikurangi dengan angka satu. Baru kemudian Standar deviasi tersebut dibagi dengan akar jumlah subjek kelompok sampel. Nilai standar deviasi adalah nilai bak. Nilai kritis t dengan db 20 pada taraf signifikansi 5% adalah = 0.005% dengan nilai t-hitung yang diperoleh adalah = 3,5222. Hal itu berarti nilai t-hitung (t_{hit}) lebih besar daripada nilai t-tabel (t_t) 5% sebesar: t_o 1,729 < nilai t-hitung 5% (t_{hit} 3,5222 > t_t 1,729. Nilai t-hitung yang lebih besar daripada nilai t-tabel. Maka selisih antara nilai t-hitung (t_{hit}) dengan nilai t_t adalah sebesar 1,7932.

³¹ https://byjus-com.translate.google/maths/confidence-interval/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_xtr_pto=tc, di akses pada 30 Juli 2024.

CONCLUSION

Berdasarkan indikator Hipotesis null (Ho) : “Tidak ada Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-3 ketika menerapkan metode discovery learning ” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (Ha) : “Terjadi Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-3 ketika menerapkan metode discovery learning” diterima. Dimana Nilai kritis t dengan db 20 pada taraf signifikansi 5% adalah = 1,729, serta taraf signifikansi 1% =2,860935. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah = 3,5222. Hal itu berarti nilai t-hitung (thit) lebih besar daripada nilai t-tabel (tt) 5%: to 1,729, Nilai t-hitung yang lebih besar daripada nilai t-tabel 5% dengan satu variabel dengan rata-rata 78.6. Dengan demikian, berdasarkan bukti empirik yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa hasil akhir terjadi Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-3 ketika menerapkan metode discovery learning dapat diterima.

BIBLIOGRAPHY

- Arikunto, Suharsimi(ed ke-3), Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet.1, 2018.
- B.Uno, Hamzah dan Ninaa Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi, Jakarta: Pt Bumi Aksara,cet. Ke-2, 2018.
- B.Uno, Hamzah dan Nurdin Mohammad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-4, 2013.
- Doughlas, Fisher, et.al, Visible Learning for Literacy, Grades K-12: Iplementing the practices that work best to acclerate Student Learning,California: CorwinA SAGE Company, 2016.
- Hamdayana, Jumanta, Metodologi Pengajaran, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-2, 2017.
- Hasbullah, H.M., (ed), Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2016.
- Hasibuan, Zainal Efendi, Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis, Medan: CV Mitra Medan, cet. Ke-1, 2013.
- ,Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis, Medan: Cv Mitra, 2013.
- Kesumawati, Nila, et.al, Pengantar Statistika Penelitian, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, cet. Ke-2, 2018.
- KMA nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Impementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
- Magdalena, et.al, Metode Penelitian: untuk penulisan laporan penelitian dalam Ilmu Pendidikan, cet. Ke-1, Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Nasution, S, (ed), ke-1, Teknologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul, Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-3, 2017.
- Mariyana, Rita, et.al, Pengelolaan Lingkungan Belajar, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, cet. Ke-3, 2013.
- Mulyasa, H.E., Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta: Pt BumiAksara, cet. Ke-5, 2013.
- Rahmat, Pupu Saeful, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-1, 2018.
- Rusman, et.al, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, cet. Ke-3, 2013.
- Sikumbang, Risman, Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan, Bogor Penerbit Ghalia

- Indonesia, cet. Ke-2, 2015.
- Siti Khasinah, Discovery learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan, Banda Aceh: Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, vol.11, no.3, 2021.
- Sudijono, Anas (ed), Pengantar Statistik Pendidikan, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, cet. Ke-26, 2018.
- Syafiq Nashan, et.al, Analisis Perbedaan Pencapaian Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode PBL Kelas V SD 2 Bulung Kulon, Surabaya: UM Surabaya, Confrence Of Elementary Studies: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum di Sekolah Dasar, 2023.
- Supardi, ed, Penilaian Autentik, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi, Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2015.
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendiakn (KTSP). Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-7, 2015.
- Wena, Made, (ed), Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, cet. Ke-10, 2016.
- Zulhimma, Sejarah Pendidikan Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam, Jakarta: penerbit Kencana, cetakan pertama, 2021.